

**ANALISIS GAYA BAHASA REPETISI DAN SINISME
PADA FILM *JEMBATAN PENSIL*
KARYA HASTO BROTO**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh

Hilda Purwasih

14144800001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS GAYA BAHASA REPETISI DAN SINISME PADA FILM *JEMBATAN PENSIL*
KARYA HASTO BROTO**

Hilda Purwasih
NPM. 1414480001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2018**

ABSTRACT

*This research aims to (1) Describe the form of repetitive language styles in the film *Jembatan Pensil* by Hasto Broto, (2) Describe the form of cynicism in the *Jembatan Pensil* film by Hasto Broto.*

*This research is descriptive qualitative. The object is the sentence or conversation that is in the film *Jembatan Pensil*. The source of the data in this research is the *Jembatan Pensil* film. The data analysis technique used in the equivalent method is the technique of selecting a determinant element or PUP. Checking the validity of the data using the credibility test with the technique of increasing perseverance.*

*Based on the results of the study it can be concluded that 1) *Jembatan Pensil* film use several types of repetitive language styles and one type of satirical language style. The language styles of repetitions contained in the film *Pencil Bridge* are Epizeuksis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplosi, Epanalepsis and Anadiplosis. The most dominant satirical style in the film *Jembatan Pensil* is the style of cynicism, (2) The researcher found 81 data contained in the Language Style specifically the style of repetition language and cynicism in a film entitled *Jembatan Pensil* which lasted 01:31:51. In 81 the data are classified 69 repetition language style data and 12 cynicism language style data, (3) This film teaches that humans must learn from reality, as a medium of learning. The implications of using the *Jembatan Pencak* movie media in education are related to three things, namely: (a) Cognitive is used to show examples of appearance models, especially in situations that show human interaction, (b) Psychomotor is used to provide delayed feedback to students visually to show their level of ability to do motion skills after some time later, and (c) Effectively used to influence students' emotions and attitudes.*

Keywords: Repetition, Cynicism, Language Style, Film

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa repetisi pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto, (2) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sinisme pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objeknya adalah kalimat atau percakapan yang ada pada film *Jembatan Pensil*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Jembatan Pensil*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik pilih unsur penentu atau PUP. Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik meningkatkan ketekunan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Film *Jembatan Pensil* menggunakan beberapa jenis gaya bahasa repetisi dan satu jenis gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil* yaitu Epizeuksis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplosi, Epanalepsis, dan Anadiplosis. Gaya bahasa sindiran yang paling dominan pada film *Jembatan Pensil* adalah gaya bahasa sinisme, (2) Peneliti menemukan 81 data yang terdapat Gaya Bahasa khususnya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme dalam sebuah film yang berjudul *Jembatan Pensil* yang berdurasi 01:31:51. Pada 81 data tersebut digolongkan 69 data gaya bahasa repetisi dan 12 data gaya bahasa sinisme, (3) Film ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari realitas, sebagai medium pembelajaran. Implikasi penggunaan media film *Jembatan Pensil* dalam pendidikan terkait tiga hal, yaitu: (a) Kognitif digunakan untuk memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia, (b) Psikomotor digunakan untuk memberikan umpan balik tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak setelah beberapa waktu kemudian, dan (c) Efektif digunakan untuk dapat mempengaruhi emosi dan sikap siswa.

Kata kunci : Repetisi, Sinisme, Gaya Bahasa, Film

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia dan memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi.

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya sendiri, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi. komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang

untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing.

Mengingat pentingnya bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf,2004:1).

Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang selalu diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mempelajari berbagai macam hal dalam bentuk keterampilan berbahasa. Proses pembelajaran pada hakekatnya mengandung inti dari aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru yang kemudian akan bermuara pada pencapaian dari proses pembelajaran itu sendiri. Jadi jika kita ingin mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, maka proses pembelajaran tersebut harus dilaksanakan secara sadar, sengaja, dan terorganisasi secara baik.

Secara teoretis, bahasa berkaitan dengan berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa

yang merupakan suatu kegiatan (ucapan) untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan seseorang kepada penyimaknya melalui bahasa lisan. Mengingat dalam peristiwa berbicara mengandaikan adanya maksud pembicaraan dari pembicara kepada pendengar, maka jelas kiranya bahwa tujuan berbicara tidak lain adalah untuk menyampaikan maksud, gagasan, ide pembicara itu sendiri. Tarigan 2008:3 “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa adalah alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta untuk mengembangkan akal budi dan untuk pengidentifikasian diri. Bahasa digunakan dalam berbagai interaksi antar sesama manusia melalui tatap muka langsung, media telepon genggam (HP atau handphone), media massa baik koran, radio maupun televisi. Tayangan dalam televisi beragam, seperti sinetron atau film, berita, iklan, dan lawak atau humor.

Film merupakan karya seni yang digandrungi masyarakat di berbagai

kalangan, baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Film adalah sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan, dapat juga dikatakan sebuah media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat film itu sendiri tumbuh (Trianton, 2013: 1).

Film memiliki fungsi besar seperti fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya. Dengan demikian, film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Film menjadi sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktik, dan lainnya (Trianton, 2013: 2). Dalam proses belajar di sekolah, film termasuk media audio-visual yang efektif menunjang tujuan pembelajaran. Pendidikan melalui media film adalah metode atau cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat

dilihat dari pada sesuatu yang hanya didengar atau dibaca (Trianton,2013: 4).

Saat ini film mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Film merupakan media presentasi yang paling canggih, yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara dan gerakan. Film memiliki peran, selain sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Beberapa kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara merata oleh peserta didik, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, memberikan pesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap peserta didik, sedangkan kekurangan dari media film adalah harga produksinya cukup mahal, pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga, memerlukan operator khusus untuk mengoperasikannya, memerlukan penggelapan ruangan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan film dapat kita simpulkan bahwa media film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang

memiliki potensi digunakan untuk pembelajaran disemua kalangan.

Salah satu film Indonesia yang sangat menginspirasi terutama kehidupan baik dari segi pendidikan maupun sosial yaitu film *Jembatan pensil*. Film yang disutradarai oleh Hasto Broto mengisahkan tentang tentang perjuangan anak-anak usia Sekolah Dasar (Inal, Nia, Aska, Yanti dan Ondeng) untuk terus mendapatkan pendidikan di sebuah sekolah gratis yang dibangun oleh Pak Guru. Inal yang tunanetra dan Ondeng yang memiliki keterbelakangan, tetap bisa menikmati masa-masa sekolah dengan gembira walaupun harus melalui perjalanan berliku untuk berangkat dan pulang sekolah. Kemampuan Ondeng menggambar sketsa menjadi kesibukan hari-harinya di dalam maupun di luar sekolah. Dia selalu merekam semua yang menjadi ketertarikannya dalam gambar sketsa, termasuk kehidupan ayahnya yang seorang nelayan dan jembatan rapuh yang selalu dilalui sahabat-sahabatnya. Cita-citanya adalah untuk membangun jembatan yang setiap hari dilalui sahabat-sahabatnya itu. Ketika akhirnya jembatan rapuh itu rubuh saat keempat sahabat itu sedang menyeberang, tidak membuat semangat anak-anak itu pupus. Ketakutan dan

pikiran Ondeng yang selalu teringat ayahnya dan ketakutannya setelah ditinggal ayahnya membuat Ondeng lepas kendali dan tidak menyadari bahayanya membawa perahu sendiri ke laut.

Film *Jembatan Pensil* tentu saja terdapat bahasa dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa adalah gaya yang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melihsatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dapat dikatakan fungsi penggunaan gaya bahasa. Baik secara lisan maupun tertulis sebagai penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan.

Permasalahannya, tidak semua orang yang menerima pesan atau pikiran tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Pemahaman yang kurang tepat pada makna suatu ujaran yang paling mendekati maksud dari penutur, lawan tutur atau penutur harus memperhatikan ciri-ciri konteks yang mendukung ujaran tersebut karena pada hakikatnya konteks mempengaruhi makna sebuah ujaran. Ciri-ciri konteks tersebut seperti, penutur, lawan tutur, subjek yang dibicarakan, situasi dan kondisi dan lain sebagainya.

Film *Jembatan Pensil* sangat menarik diteliti karena banyak percakapan mengandung ragam gaya bahasa khususnya gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata-kata dan gaya bahasa sinisme yang berupa sindiran kasar secara langsung terhadap seseorang, sehingga penelitian ini memfokuskan gaya bahasa khususnya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme pada film *Jembatan Pensil*. Gaya bahasa yang diteliti adalah para tokoh yang bermain pada film tersebut berdasarkan struktur kalimat, nada atau efek emosional suara yang diciptakan. Peneliti memilih meneliti gaya bahasa pada aspek kebahasaan tokoh-tokoh karena menganggap gaya bahasa itu menarik bila dikaji dari berbagai sisi. Setiap manusia memiliki gaya berbicara yang berbeda-beda satu sama lainnya. Itulah sebabnya gaya bahasa seseorang dapat menjadi ciri khas individu tersebut. Gaya berbicara seseorang dapat dilihat dari struktur kalimat yang digunakan oleh pembicara, gaya berbicara juga dapat terlihat dari nada pembicara saat pembicara ingin menciptakan efek emosional suara yang dikehendaki, dan kita juga dapat melihat gaya berbicara seseorang melalui langsung tidaknya makna yang

terkandung dalam kata yang disampaikan pembicara.

Begitu menariknya kajian tentang gaya bahasa yang dapat menjadikan ciri pribadi seorang pembicara saat berbicara di depan umum. Gaya bahasa memungkinkan untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Melihat uraian di atas maka penulis bermaksud untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai isi film *Jembatan Pensil* tersebut yang penulis tuangkan dalam judul “Analisis Gaya Bahasa Repetisi dan Sinisme pada film *Jembatan Pensil* Oleh Hasto Broto”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa repetisi pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto?
2. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa sinisme pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa repetisi pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.
2. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sinisme pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Bahasa memiliki sifat antara lain, bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi alat interaksi sosial dan bahasa itu merupakan identitas penutupnya (Abdul Chaer 2012:33).

Fungsi Bahasa

Michael (dalam Chaer 2015:33) fungsi bahasa adalah bahwa bahasa itu adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 1995). Dalam hal ini Wardhaugh (1972) seorang pakar sociolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen.

Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010: 112).

Sendi Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2010: 113-115) mengungkapkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Jenis Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang

sesuai. Terjadi perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Terjadi perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Menurut Manaf (dalam Ninit 2016:114) mengatakan repetisi adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan menggulang kata-kata penting atau kata-kata kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ninit juga menjelaskan pendapat Al-Ma'ruf repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam memberi konteks yang sesuai. Keraf (2010:127) menyatakan repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ia juga menjelaskan macam-macam repetisi, yaitu:

1. Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

- Contoh : Kita harus **bekerja**, **bekerja**, dan **bekerja** untuk mengajar semua ketinggalan kita.
2. Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
- Contoh : **kau** menunding **aku**, **aku** menunding **kau**, **kau** dan **aku** menjadi seteru.
3. Anafora adalah repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap garis.
- Contoh : **Apatah** tak bersalin rupa, **apatah** boga sepanjang masa.
4. Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan.
- Contoh : Segelas teh **kau biarkan**, segelas kopi sepiring nasi **kau biarkan**.
5. Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- Contoh : **Kau bilang** aku ini egois, **aku bilang** terserah aku. **Kau bilang** aku ini judes, **aku bilang** terserah aku
6. Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
- Contoh : Para pembesar **jangan mencuri** bensin. Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.

7. Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh : **Kita** gunakan pikiran dan perasaan **kita**.

8. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya.

Contoh : Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati.

Dalam hati : ah tak apa jua yang ada.

Jenis Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya (Keraf 2010:143). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sinisme memiliki dua pengertian

yaitu yang pertama pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, dan yang kedua pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia.

Jadi, gaya bahasa sinisme merupakan suatu gaya bahasa yang menyatakan sindiran dengan terang-terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir atau antara pembicara dengan orang ketiga. Namun makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang telah dilakukan objek. Pengungkapan yang terang-terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku.

Film

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:410), film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon

(cerita) gambar hidup. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Fungsi Media Film sebagai Media Pembelajaran

Menurut Trianton (2013:58-59) Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk:

- a) Mengembangkan pikiran dan gagasan para siswa

- b) Menambah daya ingat pada pelajaran.
- c) Mengembangkan imajinasi siswa
- d) Menumbuh minat dan motivasi belajar.
- e) Sebagai perangsang belajar.

Film diharuskan agar sesuai dengan pembelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film dipertunjukkan perlu diadakan diskusi, yang juga perlu disiapkan sebelumnya. Ada kalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan memandangi film itu sebagai hiburan, sebelumnya mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu, setelah itu guru memberikan pertanyaan terhadap siswa beberapa banyak yang dapat mereka simpulkan dari film tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang

relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena hal ini berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang dikemukakan pada pendahuluan yang mengarah pada penelitian dokumen.

Tentang metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Creswell (dalam Raco 2010:7) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari

penelitian deskriptif kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif deskriptif. Tentu saja hasil penelitian deskriptif kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian deskriptif kualitatif agak biasa karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa repetisi dan sinisme pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Sumber data penelitian ini adalah tempat ditemukannya data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa data teks percakapan pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mahsun (2012:93) pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Metode simak yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak tentang penggunaan

gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme yang terdapat pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Setelah dilakukan penyimak kemudian penyediaan data dilanjutkan dengan teknik catat yakni mencatat data-data yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:26). Teknik yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik pilih unsur penentu atau PUP. Penggunaan teknik ini dengan cara mengumpulkan kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme pada film *Jembatan Pensil*. Berikut langkah-langkah menganalisis data gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme pada film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto:

a) Tahapan Reduksi Data

Pada tahap ini menyimak film *Jembatan Pensil* berulang-ulang dan mencatat kalimat dalam film yang menjadi objek penelitian dibagi-bagi menurut adegan atau *scene* yang ada. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah pengamatan.

Proses selanjutnya adegan-adegan diseleksi dan diklasifikasi untuk menemukan bagian yang dianggap mengandung bentuk kalimat gaya bahasa repetisi dan sinisme yang dimainkan oleh para tokoh pada film Jembatan Pensil

b) Tahap Interpretasi

Memaparkan fenomena yang ada dalam film Jembatan Pensil sehingga peneliti dapat menemukan makna atau isi pesan atas bentuk dari gaya bahasa repetisi dan sinisme yang direpresentasikan menggunakan analisis konteks terhadap adegan-adegan yang ada dalam dalam film Jembatan Pensil

c) Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mencoba membuat ringkasan dan gagasan pokok yang terdapat dari tahap-tahap yang telah dijalani untuk menemukan bagaimana representasi itu digambarkan oleh sebuah media yang dalam hal ini adalah film Jembatan Pensil.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono 2016:272).

Demikian pada teknik ini yang peneliti lakukan adalah mencermati dengan tekun isi dialog-dialog yang disertai dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film jembatan pensil secara berulang-ulang menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan, sehingga data yang ditemukan adalah sama.

Temuan Data dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bentuk gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme. Data dan temuan penelitian ini diperoleh dari analisis film Jembatan Pensil dengan durasi 01:33:51. Penelitian ini menggunakan metode simak karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan gaya bahasa dan menggunakan metode catat dilakukan dengan cara mencatat objek sasaran pada film Jembatan Pensil, sehingga memudahkan pembacaan yang diakhiri

dengan klasifikasi atau pengelompokan. Penelitian ini objek kajiannya adalah film *Jembatan Pensil*, jadi peneliti menyimak percakapan yang dilakukan oleh para tokoh film jembatan pensil tersebut. Pada penelitian ini digunakan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan gaya bahasa khususnya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme.

Hasil dari paparan data, peneliti menemukan 81 data yang terdapat Gaya Bahasa khususnya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme dalam sebuah film yang berjudul *Jembatan Pensil* yang berdurasi 00:31:51. Pada 81 data tersebut digolongkan 69 data gaya bahasa repetisi dan 12 data gaya bahasa sinisme.

Pembahasan

a) Epizeuksis

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Scene 03, durasi 00:02:42

Ondeng :“Waaaah kapal lauuut, kapal besar, kapal lauuut, huuuuuuuuu, kapal lauuut, kapal besaaar, huuuuuuuuu”.

Konteks : Dalam kutipan dialog di atas Ondeng sedang bahagia

menunjukkan bahwa dia tau kapal laut bentuknya besar.

Analisis : kutipan dialog Ondeng adalah “Waaaah kapal lauuut, kapal besar, kapal lauuut, huuuuuuuuu, kapal lauuut, kapal besaaar, huuuuuuuuu”. Kalimat tersebut dikategorikan repetisi jenis epizeuksis karena jenis perulangan suku kata yang bersifat langsung, yang berarti kata yang dipentingkan terdapat secara berturut-turut. Pada kalimat tersebut ada perulangan kata yang dianggap penting yaitu kata “kapal laut” dan “kapal besar”, kata-kata tersebut diucapkan berturut-turut oleh Ondeng. Pengulangan kata berfungsi sebagai penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. kalimat

Ondeng tersebut bermaksud untuk memperagakan bahwa bentuk kapal laut adalah kapal yang besar.

b) Tautotes

Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Scene 37, durasi 00:41:36

Pamone :”Bapakcinta ondeng. Bapakcinta ondeng. Cinta bapak sama ondeng itu ibarat

sebutir jagung kalau ditanam di ladang hati ondeng yang subur itu akan berkembang dari sebutir jadi puluhan dan puluhan di tanam lagi berkembang lagi jadi ratusan berkembang lagi jadi ribuan dari ribuan tumbuh lagi berkembang jadi jutaan bahkan menjadi milyaran dari milyaran berkembang lagi tumbuh sampai tak terhingga, itulah cinta bapak sama ondeng yang sebenarnya ondeng tidak terhingga. Tidak terhingga cinta bapak sama ondeng”.

Konteks : Pada kutipan dialog di atas Pamone mengatakan bahwa Pamone mencintai anaknya Ondeng, cintanya kepada Ondeng diibaratkan dengan tanaman-tanaman yang tumbuh subur sehingga kesuburannya bertambah dan bertambah lagi.

Analisis : Pada kutipan dialog di atas Pamone mengungkapkan rasa cintanya kepada Ondeng dan diibaratkan dengan tanaman yang ditanam yang akan semakin tumbuh dan bertambah banyak, begitulah rasan cinta pamone dengan seorang anak lelaki satu-satunya yaitu Ondeng. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa repetisi jenis tautotes karena terdapat kalimat

yang berulang-ulang dalam sebuah kontruksi. Pada kalimat tersebut terdapat kata “Bapak cinta, bapak cinta dan cinta bapak”. Pada kata tersebut kata “Bapak cinta diulang-ulang dan pada kalimat berikutnya dikonstruksikan menjadi sebuah kalimat lain diawali dengan kata “cinta bapak”.

c) **Anafora**

Anafora adalah repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap garis.

Scene 03, durasi 00:01:37

Pak Guru:“Aida, anak bapak, sudah selsai kuliahnya, sudah sarjana, ia nanti akan membantu bapak, ngajar kalian disini”

Konteks : Pada kutipan dialog di atas Pak guru yang berada di dalam kelas menceritakan bahwa anaknya yaitu Aida yang sudah selsai lulus kuliah menjadi seorang sarjana yang akan membantu pak guru mengajar di dalam kelas tersebut.

Analisis : Kutipan dialog Pak Guru tersebut adalah “Aida, anak bapak, sudah selsai kuliahnya, sudah sarjana, ia nanti akan membantu bapak, ngajar kalian disini”. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa anafora karena terdapat

pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yaitu kata “sudah”. Pengulangan kata berfungsi sebagai penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. Pada kutipan dialog tersebut Pak Guru menceritakan anaknya yaitu Aida yang sudah selesai menempuh perguruan tinggi, mendapat gelar sarjana, dan anaknya tersebut akan membantunya menjadi guru ditempat dia mengajar tersebut.

d) Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan.

Scene 03, durasi 00:02:24

Ondeng :“Kapal Feri, Kapal laut, seperti perahu bapak Ondeng **pak guru**, perahu bapak, **pak guru**”.(Sambil menunjukan gambar kapal kepada pak Guru).

Konteks : Pada kutipan dialog diatas Ondeng memberitahukan kepada Pak guru bahwa kapal Feri adalah kapal laut seperti perahu bapaknya Ondeng.

Analisis : Kutipan dialog Ondeng “Kapal Feri, Kapal laut, seperti perahu

bapak Ondeng **pak guru**, perahu bapak, **pak guru**”. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa repetisi jenis epistrofa karena terdapat perulangan kata pada akhir baris atau kalimat yaitu kata “pak guru”. Pengulangan kata berfungsi sebagai penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. Kalimat dialog Ondeng tersebut bermaksud bahwa menjelas kepada pak guru bahwa kapal feri adalah kapal laut seperti perahu bapaknya Ondeng.

e) Simploke

Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Scene 54, durasi 01:10:44

Pak Guru :”Anak-anakku kembali ke kelas. Dari mana **kalian**? Kalian biasanya datang lebih awal, duuh baju kalian juga basah, azka dari mana **kalian**?”.

Konteks : Pada kutipan dialog di atas Pak guru menyuruh anak muridnya untuk masuk ke kelas, dan bertanya kepada sebagian dari anak muridnya terlambat dan kelihatan basah kuyup.

Analisis :Kutipan dialog Pak Guru ”Anak-anakku kembali ke kelas.

Dari mana **kalian**? Kalian biasanya datang lebih awal, duuh baju kalian juga basah, azka dari mana **kalian**?”. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa repetisi jenis simploke karena terdapat terdapat perulangan kata pada akhir dan awal baris atau kalimat yaitu kata “kalian”. Pengulangan kata berfungsi sebagai penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. Kalimat Pak Guru tersebut bermaksud menyuruh anak muridnya yang lain masuk ke dalam kelas, dan beliau bertanya kepada sebagian anak muridnya yang terlambat datang ke sekolah, padahal yang biasanya yang paling awal datang ke sekolah adalah mereka yang terlambat tersebut.

f) **Mesodiplosis**

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Scene 03, durasi 00:03:25

Pak Guru:“Sudah-sudah, Atar.. tidak boleh itu mengejek kawanmu seperti itu, Ondeng itu, memang tidak **pandai** metematika, tapi dia **pandai** menggambar, siapa diantara

kalian yang bisa menggambar sebegus ini?.....setiap orang, setiap anak dibekali kelebihan, sekaligus juga kekurangan. Nah buat apa kita bersombong kalau diantara kelebihan kita terdapat juga kekurangan”.

Konteks : Pada kutipan dialog di atas Pak Guru memberi pengertian kepada salah satu anak muridnya yang nakal yaitu Attal bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Analisis : Kutipan dialog Pak Guru “Sudah-sudah, Atar.. tidak boleh itu mengejek kawanmu seperti itu, Ondeng itu, memang tidak **pandai** metematika, tapi dia **pandai** menggambar, siapa diantara kalian yang bisa menggambar sebegus ini?....

Setiap orang, setiap anak dibekali kelebihan, sekaligus juga kekurangan. Nah buat apa kita bersombong kalau diantara kelebihan kita terdapat juga kekurangan”. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa repetisi jenis mesodiplosis karena terdapat perulangan kata di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut yaitu kata “pandai”. Pengulangan kata berfungsi sebagai

penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. Kalimat Pak Guru tersebut bermaksud untuk menasehati Attar supaya tidak mengejek Ondeng, meskipun Ondeng tidak pandai dalam matematika tetapi Ondeng pandai dalam menggambar, Pak Guru juga memberikan nasehat bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

g) Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Scene 13, durasi 00:12:31

Ibunya Ainal dan Nia: “Sarjana?”
Jadi, nama guru baru Inal dan Nia, ibu sarjana?”.

Konteks : Pada kutipan dialog di atas ibunya Ainal dan Nia sedikit merasa aneh dan menyimpulkan bahwa guru baru mereka bernama sarjana.

Analisis : Kutipan dialog Ibunya Ainal dan Nia “Sarjana?” Jadi, nama guru baru Inal dan Nia, ibu sarjana?”. Kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa repetisi

jenis epanalepsis karena terdapat perulangan kata pertama pada akhir baris atau kalimat mengulang kata pertama yaitu kata “sarjana”. Pengulangan kata berfungsi sebagai penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. Kalimat dialog tersebut bermaksud bertanya kepada anaknya yaitu Inal dan Nia apakah nama bu guru mereka tersebut adalah ibu sarjana.

h) Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya.

Scene 26, durasi 00:25:53

Azka :”Makanya bu guru, Azka pakai seragam serba besar, bu guru untuk berhemat juga bisa lama pakainya”.

Konteks : Pada kutipan dialog di atas Azka menjelaskan alasan Azka memakai seragam yang besar dari ukuran tubuhnya tersebut.

Analisis : Kutipan dialog Azka ”Makanya bu guru, Azka pakai seragam serba besar bu guru untuk berhemat juga bisa lama pakainya”. Kalimat tersebut dikategorikan gaya

bahasa repetisi jenis anadiplosis karena terdapat kata terakhir dari suatu kalimat menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya yaitu kata “ bu guru”. Pengulangan kata berfungsi sebagai penegasan makna serta maksud dan tujuan inti pembahasan kalimat. Selain itu pengulangan kata juga menambah kesan estetika dalam kalimat. Kalimat dialog Azka tersebut bermaksud memberitahukan alasan seragam yang ia pakai lebih besar dari ukuran tubuhnya karena biar bisa berhemat dan bisa dipakai lama.

Gaya Bahasa Sinisme

Scene 03, durasi 00:03:05

Attar :”Eeh Azka, meskipun guru baru sekalipun Ondeng **tetap saja tidak akan pintar**”.

Konteks :Pada kutipan dialog di atas Attar menanggapi percakapannya kepada Azka bahwa Ondeng tidak akan pintar meskipun adanya guru baru di sekolahan mereka.

Analisis :Kutipan dialog Attar ”Eeh Azka, meskipun guru baru sekalipun Ondeng tetap saja tidak akan pintar”. Pada kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa sinisme karena Attar menyindir Ondeng

langsung dimana ia mengejek Ondeng bahwa tidak ada guru satupun yang bisa membuat Ondeng menjadi pintar.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan tentang Analisis Gaya Bahasa repetisi dan Sinisme Pada Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pada film *Jembatan Pensil* terdapat gaya bahasa khususnya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi juga dibagi beberapa jenis yaitu: epizeuksi, tautoles, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadiplosis. Sedangkan gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang tergabung dalam kelompok gaya bahasa sindiran, karena gaya bahasa ini memang digunakan untuk menyindir seseorang atau suatu objek atas hal yang salah dilakukannya contohnya seperti mengejek, merendahkan, menghina, dan lain-lain.

- 2) Pada film *Jembatan Pensil* peneliti menemukan 81 data yang terdapat Gaya Bahasa khususnya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa sinisme dalam sebuah film yang berjudul *Jembatan Pensil* yang berdurasi 00:31:51. Pada 81 data tersebut digolongkan 69 data gaya bahasa repetisi dan 12 data gaya bahasa sinisme.
- 3) Film ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari realitas, sebagai medium pembelajaran.
- 4) Implikasi penggunaan media film *Jembatan Pensil* dalam pendidikan terkait tiga hal, yaitu:
 - a. Kognitif digunakan untuk memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.
 - b. Psikomotor digunakan untuk memberikan umpan balik tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak setelah beberapa waktu kemudian.
 - c. Efektif digunakan untuk dapat mempengaruhi emosi dan sikap siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan memberi saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat dikembangkan dan juga dianalisis lebih mendalam lagi dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Selama melakukan penelitian ini penulis merasa penting untuk diketahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pesan dalam sebuah film.
- 2) Film *Jembatan Pensil* mempunyai banyak makna dan pesan pendidikan yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan kreatif. Sehingga sangat cocok jika film ini dijadikan sumber belajar dalam dunia pendidikan. Melalui pengemasan yang baik dan apik, unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah film terasa lebih hidup, sehingga lebih mudah untuk memahami unsur-unsur tersebut. Melalui film *Jembatan Pensil* ini juga bisa mengambil pelajaran, sosial dan pendidikan, motivasi dan hiburan tanpa merasa digurui.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 2003. "Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Multikultural". *Akademika Journal Kebudayaan, (online)* Volume 1 No.1 April 2003. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>, diunduh tanggal 30 September 2018)
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Latuconsina, Adam. 2012. *Hand Out Kuliah Bahasa Indonesia*. Ambon: Gemma Press
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Liebe Book Press: Yogyakarta
- Ninit. 2016. "Bahasa Betawi dan Gaya Bahasa Repetisi dalam Ceramah Ustad Mansur Program Wisata Hati di Antv". *Jurnal Gramatika, (online)* Volume 1. (<https://media.neliti.com>)
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sadikin, Muhammad. 2011. *EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press: Yogyakarta
- Sumarno, Marselli. 2016. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarto, Senduk dan Rembang. 2015. "Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri ini". *Journal Acta Diurna, (online)* Volume IV. No.1. (<https://media.neliti.com/media/publications/90020-IDnone.pdf>, diunduh tanggal 16 September 2018)
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Taufik. 2016. "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film "3 idiots" Karya Sutradara Rajkhumar Hirani". *Journal Ilmu Komunikasi, (online)*, Volume 4 No.3. (<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>, diunduh tanggal 30 September 2018).
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, Jakarta: Balai Pustaka.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widjono Hs. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Wibowo, Novin Farid Styo. 2013. "Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-film Dokumenter Terbaik Program Eagle Award Competition Di Metro TV)". *Jurnal Humanity, (Online)*, Volume 8, Nomor 2. (<http://ejournal.umm.ac.id>, diunduh tanggal 29 Oktober 2018)